<u>Langkah-Langkah Menyambut Ramadhan</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

“Marhaban ya Ramadhan,” begitulah sambutan kita menyongsong kehadiran bulan suci Ramadhan. Mengapa bukan “Ahlan wa Sahlan ya Ramadhan”? Bukankah “Ahlan wa Sahlan” juga berarti “Selamat Datang”?

Di buku “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama memang mengajarkan demikian.

Ahlan terambil dari kata “*ahl*” yang berarti keluarga, sedangkan sahlan berasal dari kata “*sahl*” yang berarti mudah. “*Sahl*” juga berarti “dataran rendah” karena mudah dilalui, tidak seperti jalan mendaki. Ahlan wa sahlan, adalah ungkapan selamat datang, yang di celahnya terdapat kalimat tersirat yaitu, “(Anda berada di tengah) keluarga dan (melangkahkan kaki di) dataran rendah yang mudah.”

Adapun marhaban terambil dari kata “*rahb*” yang berarti luas atau lapang. Dengan demikian marhaban menggambarkan bahwa tamu disambut dan diterima dengan lapang dada, penuh kegembiraan serta dipersiapkan baginya ruang yang luas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

“Marhaban ya Ramadhan” mengandung maksud bahwa kita menyambutnya dengan lapang dada, penuh kegembiraan, tidak dengan menggerutu apalagi menganggap kehadirannya mengganggu ketenangan atau suasana nyaman kita. Jika memang demikian adanya, langkah-langkah apa sajakah yang harus kita lakukan demi menyambut Ramadhan?

a. Membersihkan Diri

Jika kita diberitahu oleh protokoler kepresidenan bahwa sebulan lagi Presiden RI dan Raja negara tetangga akan mengunjungi rumah kita, apa yang akan kita lakukan?

Langkah awal yang kemungkinan besar kita kerjakan adalah membersihkan rumah. Rumah kita sapu, pel bahkan dicat ulang. Semua perabotan pun dicuci tak bernoda. Harus kinclong!

Nah, jika menyambut Presiden dan Raja saja seperti itu, lantas apa yang harus kita lakukan dalam rangka menyambut Ramadhan, tamu agung yang dinanti-nanti? Bukankah kemuliaan Ramadhan tak tertandingi?

Langkah pertama yaitu membersihkan diri *(takhalliy)*. Drs. Syamsuri, MA—dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—menjelaskan bahwa *takhalliy* berarti membersihkan diri dari "kotoran" lahir maupun "kotoran" hati.

"Kotoran" lahir misalnya mencuri, mabuk, penyalahgunaan narkoba, membunuh dan sejenisnya. Adapun "kotoran" atau penyakit hati meliputi sombong, kikir, riya', dengki, menggunjing, berdusta dan sebagainya.

Hati juga harus dibersihkan dari keterikatan kepada dunia. Adapun definisi dunia, dijelaskan oleh ulama sebagai berikut:

كُلُّ شَيْئٍ لاَ نَفْعَ فِيْهِ لِلْآخِرَةِ

Segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk akhirat.

Lalu, kapan persiapan menyambut Ramadhan dimulai? Ulama memberi nasihat agar kita mempersiapkannya minimal sejak bulan Rajab karena bulan Rajab termasuk salah satu bulan haram (bulan mulia).

Bahkan, Ustadz Sigit Pranowo, Lc, al-Hafizh—pengasuh rubrik "Ustadz Menjawab" di Eramuslim—menerangkan bahwa setengah tahun sebelum kedatangan ramadhan, para ulama salaf senantiasa berdoa kepada Allah agar dipertemukan dengan bulan mulia tersebut dan setengah tahun setelahnya berdoa agar berbagai ibadah mereka di bulan mulia itu diterima oleh-Nya.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berilah kami keberkahan di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami kepada bulan Ramadhan, amin.

b. Mengisi atau Menghiasi Diri

Setelah membersihkan rumah, apa langkah berikutnya guna menyambut Presiden RI dan Raja negara tetangga yang hendak bertamu ke rumah kita?

Langkah selanjutnya yaitu kita isi atau hiasi rumah supaya tampak indah dan menyenangkan. Kita bisa membeli hiasan dinding, perabotan baru atau apa pun yang dapat memperindah rumah.

Senada dengan konsep mengisi atau menghias rumah, dalam rangka menyongsong bulan suci Ramadhan, setelah membersihkan diri, hendaknya kita mengisi atau menghiasi diri dengan akhlak mulia dan berbagai ibadah/amal kebajikan. Konsep ini disebut *tahalliy*.

Begitu banyak ibadah yang bisa kita lakukan, salah satunya target mengkhatamkan Al-Qur'an minimal sekali (1x) dalam bulan Ramadhan. Bagaimana caranya?

Jumlah hari dalam bulan Ramadhan bisa 29 atau 30 hari. Jadi, bila dirata-rata kita harus membaca 1 juz setiap hari. Namun ternyata konsep ini menjadi berantakan karena kesibukan sekolah, kuliah, kerja, membuat kue, mengecat rumah, menjadi panitia penerima/penyalur zakat, persiapan mudik, kedatangan tamu bulanan bagi perempuan dan banyak lagi.

Tips praktis berikut ini bisa menjadi solusi:

1. Baca sebanyak mungkin selagi sempat. Biasanya di awal-awal Ramadhan semangat beribadah sangat tinggi, kesibukan pun tidak mengganggu.
2. Tiap hari harus membaca Al-Qur'an karena hal ini bagian dari konsistensi (istiqamah). Bila di akhir Ramadhan kesibukan meninggi, tetap harus membaca Al-Qur'an walau satu maqra' (ruku'). Toh di hari-hari sebelumnya kita sudah membaca lebih banyak, sehingga target khatam Al-Qur'an insya Allah tetap tercapai.

Bagaimana bila usia kita sudah begitu tua *(sepuh)* sehingga tak sanggup mengkhatamkan Al-Qur'an selama bulan Ramadhan?

Bagaimanapun, kita tetap harus membaca Al-Qur'an setiap hari walau tak sampai khatam. Kalaupun tak bisa, maka kita buka saja setiap halaman Al-Qur'an. Kita pandangi ayat demi ayat dengan niat ibadah dan rasa bahagia. Mata kita beribadah dengan memandang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an. Itu kenapa membaca Al-Qur'an sangat digalakkan sebagai salah satu ibadah di bulan suci Ramadhan.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).
(QS al-Baqarah [2]: 185)

Selain tetap membaca ayat Al-Qur'an setiap hari semampunya, sebaiknya kita rutinkan juga membaca QS al-Ikhlâsh [112] tiga kali setiap hari, atau malah setiap habis shalat fardhu. Bukankah kandungan QS al-Ikhlâsh [112] sama dengan sepertiga Al-Qur'an?

{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}، يعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Qul Huwallâhu Ahad (surah al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al Qur'an. **(HR Muslim)**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّها لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Demi Dzat yang jiwaku di tangan (kekuasaan)-Nya, sesungguhnya surah al-Ikhlash sebanding (dengan) sepertiga al-Qur'an. **(HR Bukhari)**

Bagaimana bila masih tidak sanggup, misalnya karena kita sedang sakit? Saat ini banyak kaset, VCD, DVD atau MP3 murattal Al-Qur'an. Kita putar saja lalu dengarkan dengan baik sampai 30 juz. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan kepada kita serta dapat menjumpai lagi Ramadhan di tahun-tahun mendatang. Semoga Allah senantiasa menolong kita untuk bisa beribadah dengan istiqamah. Amin.

Daftar Pustaka

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., "Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*", Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

M. Quraish Shihab, Dr, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Website:

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.